

Sociological Pradigms and Organisational Analysis
Elements of the Sociology of Corporate Life
Gibson Burrell and Gareth Morgan
Heinemann, London, 1979, ch 1-3

Abstrak

Pada artikel ini penulis membahas mengenai paradigma sosiologi serta hubungannya dengan analisa pada organisasi. Pertama, artikel ini akan membahas tentang asumsi yang ada tentang sifat ilmu sosial. Dari asumsi yang ada, ditemukan perbedaan pandangan yang cukup ekstrim yaitu dari pendekatan subjektif dan objektif. Kedua, artikel ini membahas asumsi tentang sifat dari masyarakat yang dikemukakan dengan pengajuan “Order-Conflict Debate”, regulasi dan perubahan radikal, serta pengajuan “Two Dimensions : Four Paradigms” serta penggunaannya.

Asumsi tentang Sifat dari Ilmu Sosial

Penulis berargumentasi bahwa teori pada suatu organisasi berdasarkan pada filosofi ilmu dan teori masyarakat. Ilmu sosial dapat dikonsepsikan menjadi 4 kumpulan asumsi yang berhubungan dengan ontologi, epistemologi, *human nature*, dan metodologi.

Pembagian dan definisi dari asumsi-asumsi tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Asumsi	Pendekatan Subjektif	Pendekatan Objektif
Ontologi : Bagaimana manusia melihat kenyataan yang ada di sekitarnya.	Nominalisme : - Dunia sosial di luar suatu individu terbuat tidak lebih dari nama, konsep dan label yang digunakan untuk membuat struktur realita. - Dunia sosial dibentuk oleh pikiran manusia sendiri.	Realisme : - Dunia sosial di luar individu merupakan dunia yang nyata dan terbuat dari struktur yang keras, dapat diukur, dan relatif tidak dapat diubah. - Dunia sosial ada dan berdiri secara independen terhadap apresiasi individual.
Epistemologi : Bagaimana manusia mengerti tentang dunianya serta menjelaskan kepada sesama	Anti-positivisme : - Dunia sosial merupakan sesuatu yang relatif, tergantung pada pandangan individu yang langsung terlibat pada dunia tersebut	Positivisme : - Dunia sosial dapat dijelaskan dan diprediksi dengan peraturan dan hubungan sebab akibat pada elemen yang berhubungan
Human Nature : Bagaimana hubungan manusia dengan lingkungannya	Voluntarisme : Manusia sepenuhnya bersifat bebas dan memiliki kehendak masing-masing	Determinisme : Manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh lingkungan dimana manusia tersebut berada
Metodologi : Implikasi dari ketiga asumsi diatas yang membuat terciptanya banyak metodologi yang berbeda	Ideografik : Pendekatan yang mementingkan keterlibatan langsung terhadap subyek yang diteliti	Nomothetik : Pendekatan yang memfokuskan pada metode ilmiah dan testing hipotesa

Dari asumsi diatas, terdapat 2 tradisi intelektual yang utama. Yang pertama adalah “*Sociological Positivism*” yang menerapkan model dan metode dari ilmu pasti pada masalah sosial. Yang kedua adalah “*German Idealism*” yang melihat realita pada “*spirit*” atau “*idea*” sekaligus menolak metode ilmiah untuk memahami suatu perilaku sosial.

Asumsi tentang Sifat dari Masyarakat

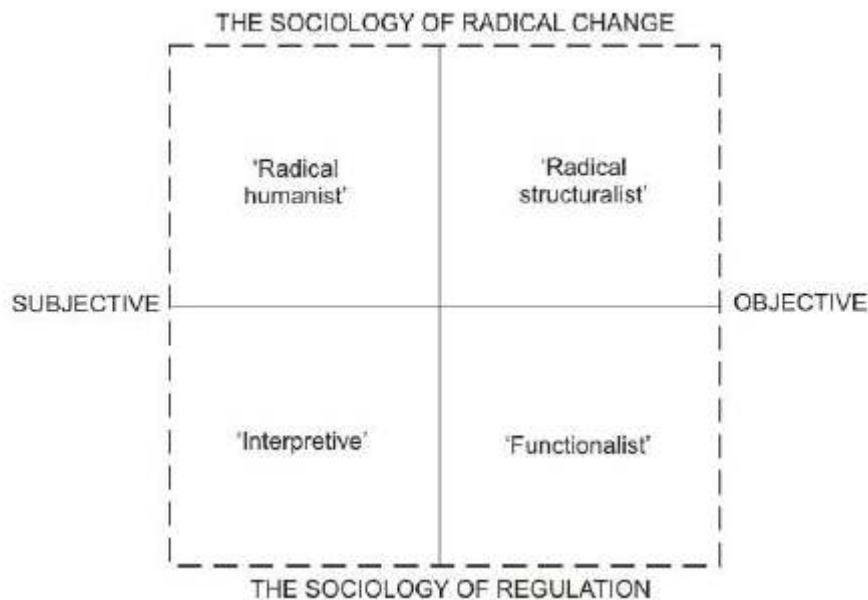
Debat mengenai sifat masyarakat sudah ada sejak dulu dan berhubungan dengan pendekatan *order* mengenai sifat keteraturan sosial dan pendekatan *conflict* mengenai sifat yang lebih mengarah pada perubahan. Saat ini masyarakat melihat keduanya sebagai sesuatu yang berhubungan. Sosiolog seperti Durkheim, Weber, dan Pareto lebih tertarik dan perhatian terhadap *social order*, sementara Marx lebih tertarik pada *social change*.

Menurut penulis, pembagian Dahrendorf pada *Order-Conflict Debate* masih terlalu terbuka pada banyak interpretasi dan pembagian tersebut kurang akurat dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Oleh karena itu penulis mengajukan pandangan lain mengenai *Order-Conflict Debate* yang disebut dengan "*Regulation*" vs "*Radical Change*". Teori *regulation* lebih melakukan eksplorasi pada kesatuan masyarakat dan kohesivitas. Pada *radical change*, fokus terdapat pada konflik struktural, dominasi, dan kontradiksi struktural.

2 Dimensi : 4 Paradigma

Pada artikel ini, penulis berargumentasi bahwa seseorang dapat mengerti batasan debat sosiologi dengan cara memetakan teori pada sebuah peta 2 dimensi dengan debat subjektif-objektif pada satu sumbu dan pada sumbu lainnya *regulation-radical change*. Setiap kuadran berhubungan pada paradigma yang ada di sosiologi. Penulis berpendapat bahwa kebanyakan peneliti memilih tetap berada pada satu paradigma.



Berikut dibawah ini ditampilkan 4 buah paradigma yang ada pada sosiologi dan penerapannya.

1. Functionalist Paradigm (Objective – Regulation)

Paradigma ini merupakan paradigma yang dominan pada studi organisasi. Paradigma ini menyediakan penjelasan yang rasional tentang masalah kemanusiaan. Pada dasarnya paradigma ini bersifat pragmatis dan mengakar kepada konsep positivisme. Hubungan-hubungan yang ada bersifat konkret dan bisa diidentifikasi, dipelajari, dan diukur melalui media ilmiah. Paradigma ini dipengaruhi oleh idealis dan marxis.

2. Interpretive Paradigm (Subjective – Regulation)

Paradigma ini menjelaskan tentang kestabilan perilaku dalam pandangan seseorang individual. Paradigma ini memfokuskan pada pemahaman mengenai dunia yang diciptakan secara subjektif apa adanya serta prosesnya. Filosof seperti Kant membentuk dasar dari paradigma ini, sementara Weber, Husserl dan Schutz melanjutkan ideologi ini.

3. Radical Humanist (Subjective – Radical Change)

Pada pandangan paradigma ini, kesadaran seseorang didominasi oleh struktur ideologinya, cara pandang hidupnya dan interaksinya dengan lingkungan. Hal ini akan mengarahkan hubungan kognitif antara dirinya dan kesadaran sebenarnya, sehingga mencegah pemenuhan kepuasan pada manusia. Para pendukung teori ini memfokuskan pada pembentukan batasan sosial yang mengikat potensial. Filosof yang mendukung teori ini antara lain Kant dan Hegel dan Marx. Paradigma ini dapat dipandang sebagai paradigma yang anti organisasi.

4. Radical Structuralist (Objective – Radical Change)

Paradigma ini mempercayai bahwa perubahan radikal dibentuk pada sifat struktur sosial. Masyarakat kontemporer dapat dikarakteristikan dengan konflik fundamental yang akan menghasilkan perubahan radikal melalui krisis politik dan ekonomi. Paradigma ini berdasarkan pada Marx dewasa, yang diikuti oleh Engles, Lenin, dan Bukharin. Paradigma ini memiliki sedikit perhatian di Amerika Serikat diluar teori konflik.